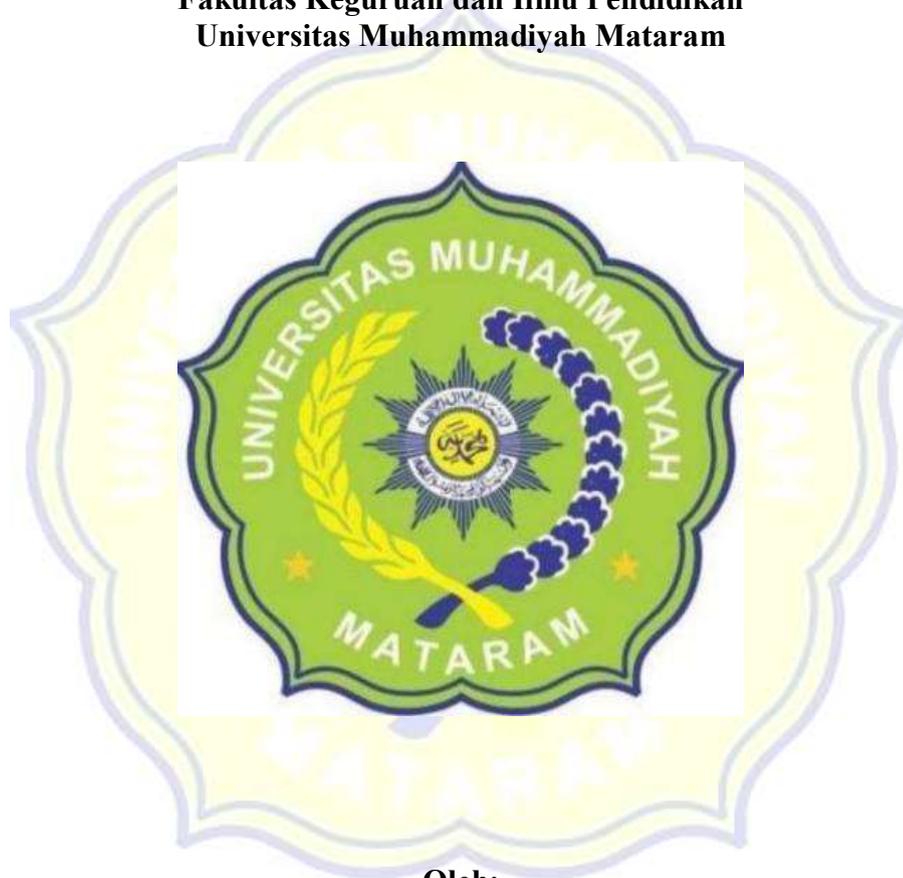


SKRIPSI

**PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
PADA SISWA KELAS XI IPS 2 SMAN 1 KURIPAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**Diajukan salah satu syarat penulisan Skripsi Sarjana Strata 1 (S1)
pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



Oleh:

ARIA TUTI MELANI
NIM 2019A1C008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS XI IPS 2 SMAN 1
KURIPAN 2022/2023 TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal 05.....bulan 07..... 2023

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Drs.H. Kamaluddin HA.,SH.,M.Pd
NIDK. 8957630021

Dosen Pembimbing II

Saddam, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0826079103

Menyetujui,

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi,

Saddam, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0826079103

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS XI
IPS 2 SMA NEGERI 1 KURIPAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Skripsi atas nama Aria Tuti Melani telah dipertahankan didepan dosen penguji

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 05 Juli 2023

Dosen Penguji

1. Drs. Kamaluddin HA., SH., M.Pd (Ketua)
NIDK. 8957630021

2. Saddam, S.Pd., M.Pd (Anggota)
NIDN. 082607903

3. H. Zaini Bidava, S.H., M.H (Anggota)
NIDN. 0814065701


(.....)

(.....)

(.....)

Mengesahkan :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram


Dekan,

Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd, Si
NIDN. 0821078501

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi PPKn Universitas Muhammadiyah Mataram:

Nama : Aria Tuti Melani

Nim : 2019A1C008

Alamat : Bebidas Pagesangan

Memang benar skripsi yang berjudul Penanama Karakter Tanggung Jawab melalui Pembelajaran pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan pada siswa kelas XI IPS 2 SMA N 1 Kuripan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacuh sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka,

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggung jawabkan termasuk siap meninggalkan keserjanaan yang diperoleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 8 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Aria Tuti Melani
2019A1C008



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aria Lusi Melani
 NIM : 2019A1C008
 Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 08-08-1998
 Program Studi : PAK
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 081 237 231 243
 Email : ariamelani0808@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Penerapan Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan
Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri
1 Kupan Tahun Pelajaran 2022/2023

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 27%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 17-07.....2023

Penulis



Aria Lusi Melani
 NIM. 2019A1C008

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aria Luti Melani
NIM : 2019A11008
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta 08-08-1998
Program Studi : PPK
Fakultas : PKIP
No. Hp/Email : 081 237 231 243
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Perencanaan karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan
Pancasila dan kewarganegaraan pada Siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri
1 Kuripan tahun pelajaran 2022/2023

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 17-07.....2023
Penulis



Aria Luti Melani
NIM. 2019A11008

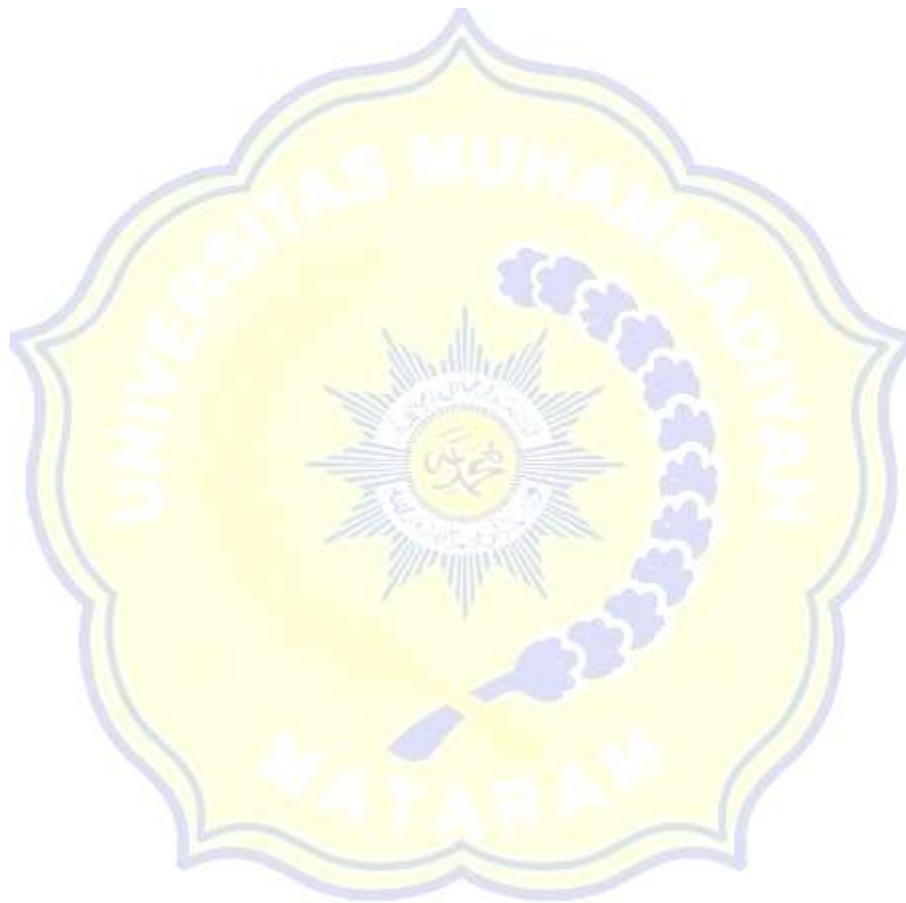
Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“JIKA ANDA TIDAK BISA MENGALAHKAN RASA TAKUT, LAKUKAN
SAJA DENGAN TAKUT“



PERSEMBAHAN

Puji syukur atas Rahmat Allah Swt. Skripsi ini spesial saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cinta dan yang saya sayangi yang telah memberikan syuport sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini guna untuk memenuhi syarat jenjang strata 1 (S1).

Ucapan terima kasih yang tak terbatas dan tidak terhingga sepanjang masa saya ucapkan kepada :

1. Kedua orang tua ku tercinta bapak Ruslan Abdurahman Ila dan ibu Mariyam Abdul Gani, serta kakakku (Nova eka putri) dan adikku (Alisa kofsiah rahman, dan Aditya rahman putra) yang selalu mendoakan dan selalu memberikan semangat kepada saya selama ini.
2. Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah berjasa dalam membimbing saya pada saat kuliah.
3. Teman teman ku yang selalu memberikan nasihat serta syuport kepada saya (Fetre, Ziah, Ziha, Yuli, Zulae, Anis dan Ukhti Hartati) dan teman teman program studi PPKn angkatan 2019.
4. Bapak kepala sekolah dan serta guru SMAN 1 Kuripan dan beserta siswa-siswi yang sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian saya.
5. Kepada diriku sendiri, terimakasih untuk selalu berjuang, untuk tak berhenti, untuk tetap berjalan walau tak mampu berlari demi kehidupan yang lebih baik.
6. Almamater tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya atas selesainya penulisan skripsi ini, dengan judul Penanaman Karakter Tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan tahun 2022/2023 pada siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Kuripan. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai kebulatan studi strata 1 (S1) program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penyelesaian skripsi ini tentu banyak hambatan dan tantangan, namun atas bantuan, dorongan, arahan, dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar besarnya kepada:

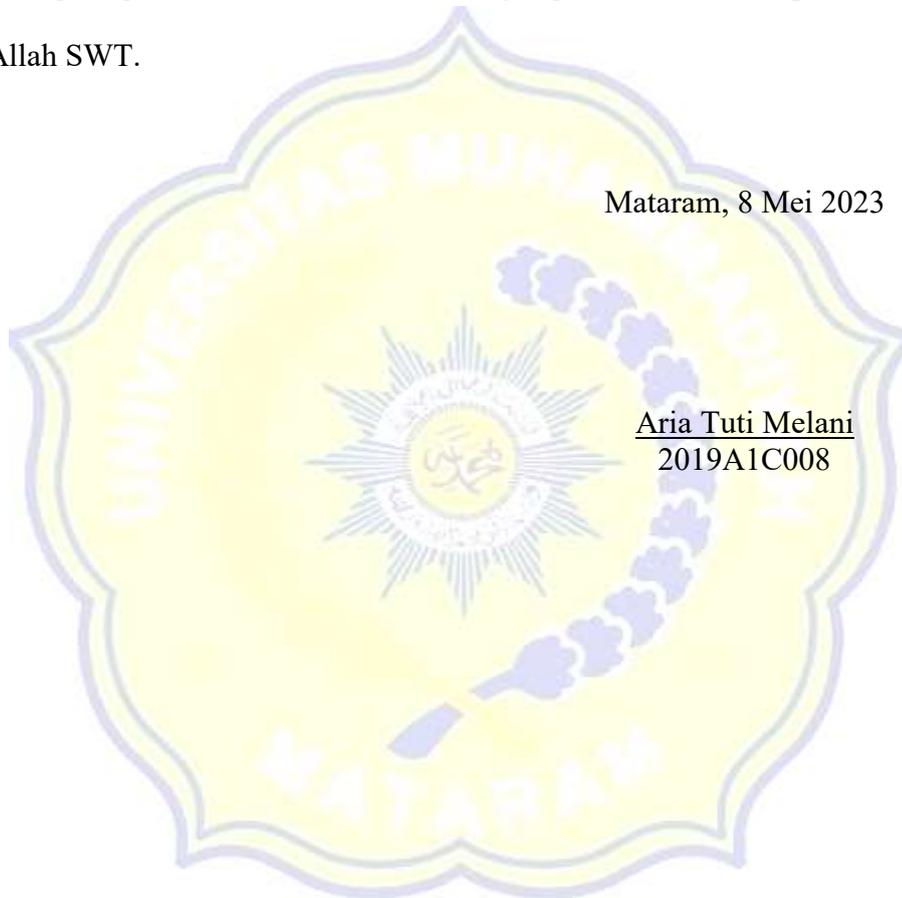
1. Bapak Drs. Abdul Wahab, M.A selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar M.Pd., S.i selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Saddam S.Pd.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
4. Drs. H. Kamaluddin HA., SH., M.Pd selaku pembimbing 1 dan Saddam S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing 2

5. Bapak dan ibu dosen FKIP khususnya Bapak Ibu dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram.

dan semua pihak yang turut serta memberikan bantuan kepada penulis dan memberikan informasi yang diperlukan dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan amal baik yang diberikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Mataram, 8 Mei 2023

Aria Tuti Melani
2019A1C008



Aria Tuti Melani 2023. **Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Kuripan 2022/2023**.Skripsi. Mataram: Universitas Muhamadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Drs. H. Kamaluddin, SH.,M.Pd

Pembimbing 2 : Saddam S.Pd.,M.Pd

ABSTRAK

Berbagai masalah yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran diantaranya siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan karakter tanggung jawab siswa yaitu ketika guru memberikan tugas, siswa tidak mampu menyerahkan tugas yang diberikan guru pada tepat waktu, apabila mengerjakan tugas, siswa mengerjakannya dengan cara melihat pekerjaan temannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kuripan. Adapun waktu penelitian mulai dilakukan pada bulan April sampai Mei 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi, instrument wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman.

Pemeriksaan data pada penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, uji data dengan berbagai sumber data dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa yaitu Guru mengajarkan keteladanan, melaksanakan kegiatan rutin setiap jum'adt (imtaq), memberikan arahan setiap hari senin upacara bendera, atau menyampaikan pidato, memberikan teguran dan hukuman. (2) penanaman karakter tanggung jawab di dalam kelas melalui pelaksanaan pembelajaran dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak hanya dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, namun dilakukan di luar kelas yaitu dengan melalui berbagai macam kebiasaan. (3) faktor pendukung menanamkan karakter tanggung jawab yaitu guru menjadi teladan bagi siswa, tata tertib yang harus dipatuhi, faktor penghambat dalam menanamkan karakter tanggung jawab yaitu lingkungan keluarga, kelalian orangtua dalam memonitor anaknya dapat menimbulkan dampak buruk, tidak ada komunikasi dengan baik orangtua terhadap anaknya atau peserta didik tersebut.

Kata kunci : Karakter Tanggung Jawab, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Aria Tuti Melani 2023. **Character Development of Responsibility through Civic Education Learning at 11th-Grade Students of XI IPS 2 SMAN 1 Kuripan in Academic Year 2022/2023.** Mataram: Muhamadiyah University of Mataram

First Advisor : Drs. H. Kamaluddin, SH.,M.Pd

Second Advisor : Saddam S.Pd.,M.Pd

ABSTRACT

Various problems frequently encountered in the learning process include students lacking a sense of responsibility for their learning, particularly in the subject of Pancasila and Civics Education. Based on observations and interviews, the researcher identified several issues related to students' responsibility character, such as the inability of students to submit assignments given by teachers on time and the tendency to copy their peers' work when completing assignments. The research aims to explore the cultivation of responsibility character through Pancasila and Civics Education. The study was conducted at SMAN 1 Kuripan during the period from April to May 2023, employing a descriptive research method with a qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The instruments used in this study were observation checklists, interview guides, and document analysis. Data analysis was performed using the Miles & Huberman model. The data examination in this research involved extending observations, enhancing diligence, and cross-referencing data from various sources and techniques. The findings indicate that (1) instilling responsibility character in students was achieved through teachers serving as role models, organizing routine activities every Friday (imtaq), giving instructions during the flag ceremony on Mondays, or delivering speeches, as well as providing admonitions and sanctions. (2) The cultivation of responsibility character within the classroom occurred through task completion assigned by the teacher, not only during class time but also through various habits outside the classroom. (3) Supporting factors for instilling responsibility character included teachers serving as role models and adhering to discipline regulations, while inhibiting factors involved the family environment and parents' negligence in monitoring their children, which could have negative consequences. Additionally, poor communication between parents and their children or students also hindered the cultivation of responsibility character.

Keywords: *Responsibility Character, Pancasila and Civic Education*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI	10
5.1 Penelitian yang Relevan.....	10
5.2 Kajian Pustaka.....	13
1.2.1. Penanaman Karakter Tanggung Jawab.....	13
1.2.1.1. Karakter Tanggung Jawab.....	13
1.2.2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	20
1.2.2.1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	20
1.2.3. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	24
1.2.4. Peserta Didik.....	26

BAB III. METODE PENELITIAN	29
a. Rancangan Penelitian	29
b. Lokasi Penelitian	30
c. Metode Penelitian.....	30
d. Metode Pengumpulan Data	32
e. Metode Analisis Data	36
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
1) Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan	39
4.1.1. Profil Umum SMAN 1 Kuripan.....	39
4.1.2. Peran Guru dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab melalui Pembelajaran PPKn	48
4.1.3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab di SMA Negeri 1 Kuripan Tahun 2022/2023	51
2) Hasil Pembahasan	52
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1. Simpulan	62
5.2. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.5. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah saat ini perlu mengedepankan pembentukan karakter, di mana inti materi pelajarannya akan berdampak pada kemampuan individu dalam berpartisipasi secara efektif, cerdas dalam konteks demokrasi, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan berhubungan antar warga Negara dan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara (PPBN) agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 27 UUD 1945).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan yang sangat penting dalam mencapai dua sasaran utama yang seimbang. Pertama, tujuan pertama adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang etika, moral, dan prinsip-prinsip dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kedua, tujuan kedua adalah membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kedua sasaran ini harus dicapai secara bersamaan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep dan prinsip-prinsip ilmu yang berlaku, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk diakui bahwa guru

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencapai sasaran-sasaran ini, karena mereka bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang tepat dan mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan kepada peserta didik.

Penetapan pendidikan, termasuk peran guru, sebagai tenaga profesional, telah dijelaskan secara rinci dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Pasal tersebut menyatakan: "pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, memiliki kecakapan, kreativitas, kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." (kesuma, 2012:6).

Hal tersebut menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk individu yang berkualitas serta memperkaya peradaban bangsa. Tujuan utama pendidikan adalah mencapai keselarasan antara pengembangan potensi individu dan pembentukan nilai-nilai moral yang kokoh. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang beriman dan taqwa, memiliki akhlak yang baik, memiliki keterampilan, kreativitas, dan kemandirian, serta menjadi warga negara yang berpikiran demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan hal ini, terlihat bahwa pendidikan Pancasila Kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan semata,

tetapi juga bertujuan untuk menanamkan karakter yang bertanggung jawab kepada siswa. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan mengelola kelas, mengingat mata pelajaran PPKn memiliki materi yang diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Pada dasarnya, keberhasilan proses belajar mengajar di kelas bergantung pada kemampuan guru dalam mendeliver materi, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan yang efektif dalam mengajar serta membangun lingkungan kelas yang kondusif agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, adalah untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- 1) Memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang luhur.
- 2) Memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan yang terampil, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 3) Menjaga kesehatan, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri.
- 4) Mampu menerima perbedaan, memiliki kepekaan sosial, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat, berwawasan luas, sehat baik fisik

maupun mental, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

Sesuai dengan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mencakup akademisi; mereka juga meluas ke pengembangan sikap siswa dan kemampuan mereka untuk berpikir. Fokus kognitif pendidikan Indonesia adalah membekali siswa dengan keterampilan kerja seumur hidup. Sedangkan dari segi pandangan, tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk pribadi peserta didik yang bertanggung jawab agar dapat hidup sebagai warga negara yang sejalan dengan prinsip-prinsip karakter bangsa Indonesia..

Pendidikan karakter adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu setiap individu dalam memahami, menjaga, dan mengadopsi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi. Penting sekali untuk tidak mengabaikan pentingnya pendidikan karakter ini, sebab tanpanya, tidak ada cara yang efektif untuk membentuk individu yang bijaksana dan mampu menggunakan kecerdasan mereka dalam bertindak dan berperilaku dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang cerdas dan terarah dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agar pendidikan karakter ini dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan. Sebagai bagian dari upaya ini, salah satu dari 18 aspek pendidikan karakter yang telah diusulkan oleh pusat kurikulum adalah pengembangan tanggung jawab. (Samani dan Haryanto, 2012:9).

Pentingnya Tanggung Jawab Bersama dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Siswa di Sekolah. Tugas menanamkan pendidikan karakter pada

siswa di sekolah adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh semua guru. Peran penting semua guru dalam hal ini tidak dapat disangkal, meskipun seringkali dianggap bahwa guru mata pelajaran Agama memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pendidikan karakter. Meskipun mata pelajaran Agama memang mengandung banyak materi pendidikan karakter dan nilai moral, pembentukan karakter siswa bukanlah tugas yang hanya ditugaskan pada guru-guru tersebut. Sebaliknya, tanggung jawab ini harus dilakukan secara kolektif oleh semua guru. Pembentukan karakter siswa merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan oleh semua guru, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari upaya menanamkan pendidikan karakter yang bertanggung jawab kepada siswa. Dalam proses ini, semua pihak harus bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama yaitu membentuk siswa yang memiliki karakter kuat dan moral yang baik.

Meskipun telah ada usaha yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter yang bertanggung jawab, namun pada kenyataannya, tidak semua sekolah mengutamakan aspek penanaman karakter ini. Dampaknya adalah, banyak siswa yang kurang menyadari tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, penting sekali bagi para siswa sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki tanggung jawab sebagai warga negara, untuk mendapatkan pendidikan karakter yang memadai..

Bukti nyata akan hal tersebut terlihat dalam kasus di Indonesia, seperti yang terjadi di Kendal, Jawa Tengah. Delapan siswa dari sekolah menengah atas dan kejuruan swasta di sana dihukum dengan menyanyikan lagu *Indonesia Raya* dan

menghafalkan Pancasila di teras kantor Satpol PP Kendal pada hari Senin, tanggal 5 September 2016. Mereka dijatuhi hukuman karena tertangkap berkeliaran pada jam sekolah.

Bukti tersebut memberikan konfirmasi yang jelas bahwa masih ada permasalahan yang terjadi di kalangan siswa, di mana mereka melupakan tanggung jawab mereka sebagai pelajar (Priyatin, 2016). Siswa seharusnya tidak melakukan tindakan tersebut, karena seharusnya mereka menyelesaikan semua kewajiban mereka, termasuk belajar, dan tidak menghindari tugas yang harus diselesaikan.

Essensi dari tanggung jawab terletak pada kemampuan untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan optimal. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tanggung jawab memiliki peran yang sangat penting karena dapat meningkatkan proses pembelajaran. Dengan mengembangkan tanggung jawab, siswa dapat mencapai kedewasaan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, tanggung jawab juga memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah dan memperkuat rasa percaya diri siswa. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, siswa akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan mereka, termasuk dalam proses belajar mengajar.

Di SMA Negeri 1 Kuripan, karakter tanggung jawab ditanamkan melalui berbagai metode, seperti memberikan teguran kepada siswa ketika mereka membuat kesalahan tanpa harus marah-marah, memberikan tugas dan pekerjaan rumah kepada siswa, mengajarkan kedisiplinan terhadap peraturan sekolah,

mengajarkan nilai kejujuran, dan memberikan motivasi kepada siswa bahwa sikap bertanggung jawab harus menjadi bagian dari diri mereka.

Namun, pengamatan kelas mengungkapkan bahwa tidak semua siswa berkomitmen untuk pendidikan Kewarganegaraan. Pengamatan dan wawancara mengungkapkan banyak masalah dengan budaya akuntabilitas dalam tubuh siswa. Di antara permasalahan yang ditemukan adalah: 1) Beberapa siswa masih belum menjawab pertanyaan guru; 2) Banyak guru tidak memeriksa untuk melihat apakah siswa mereka telah menyelesaikan pekerjaan rumah mereka., siswa dengan santai menjawab bahwa tugas tersebut belum selesai, sehingga tugas tidak diserahkan tepat waktu, 3) siswa cenderung mencotek pekerjaan teman saat mengerjakan tugas.

Pendidikan memiliki tujuan yang lebih dari sekadar mengembangkan kecerdasan siswa; tujuan tersebut juga mencakup pembangunan kepribadian yang berakhlak mulia. Namun, saat ini pendidikan di Indonesia dianggap belum sepenuhnya berhasil dalam membangun kepribadian siswa agar memiliki akhlak yang mulia (Azzet, 2014:15). Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap sebagai kebutuhan yang sangat penting. Pendidikan karakter diperlukan di semua tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku siswa, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Implementasi pendidikan karakter seharusnya melibatkan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter yang positif.

Setelah melakukan observasi awal, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab kurangnya karakter tanggung jawab siswa di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Kuripan, antara lain:

1. Masalah umum dalam pendidikan adalah bahwa penyampaian konten guru menjadi membosankan setelah beberapa saat.
2. Pendidik belum menerapkan paradigma ke dalam kelas yang mendorong siswa untuk mengambil kesimpulan atas pembelajaran mereka. Kurangnya variasi pedagogis yang paling jelas dalam prevalensi kuliah, tugas, dan sesi tanya jawab..
3. Cara penyampaian materi yang dilakukan oleh guru membuat siswa merasa bosan dan jenuh.
4. Saat memberikan tugas, guru hanya memberikannya tanpa memberikan perhatian yang cukup kepada siswa.
5. Masih terdapat siswa yang sering terlambat masuk kelas saat jam pelajaran sudah dimulai.
6. Masih ada siswa yang tidak patuh pada peraturan sekolah, contohnya terlambat masuk sekolah.

Observasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa. Diperlukan upaya untuk membuat pembelajaran lebih menarik, melibatkan siswa secara aktif, memberikan perhatian pada setiap tugas yang diberikan, serta meningkatkan disiplin siswa terhadap aturan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “Penanaman Karakter Tanggung Jawab

melalui Pembelajaran PPKn pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Kuripan Kabupaten Lombok Barat” Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi sejauh mana pendidikan karakter tanggung jawab telah diterapkan pada siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kuripan. Karakter tanggung jawab diharapkan mampu membantu siswa memahami kondisi psikologis mereka sendiri dan memberikan dukungan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam sikap dan perilaku untuk menunaikan tugas dan kewajiban mereka sesuai dengan yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, maupun Tuhan.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap efektivitas penanaman pendidikan karakter tanggung jawab pada siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kuripan. Fokus penelitian akan meliputi pemahaman siswa tentang arti tanggung jawab, kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan, serta sikap dan perilaku mereka dalam menunaikan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

1.6. Rumusan Masalah

1.6.1. Bagaimana peran guru dalam penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn pada siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kuripan Tahun 2022/2023?

1.6.2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan pancasila & kewarganegaraan pada siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kuripan Tahun 2022/2023?

1.7. Tujuan Penelitian

1.7.1. Tujuan Umum

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: "Mengungkap metode yang digunakan oleh para guru dalam mengembangkan sikap tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 1 Kuripan pada tahun ajaran 2022/2023."

1.7.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui cara guru dalam penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn pada siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Kuripan Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2022/2023

1.3.2.2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn pada siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Kuripan Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2022/2023

1.8. Manfaat Penelitian

1.8.1. Secara Teoritis

Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman dalam upaya membangun nilai-nilai karakter tanggung jawab, yang akan tercermin dalam perilaku dan sikap siswa di SMAN 1 Kuripan pada tahun ajaran 2022/2023.

1.8.2. Secara Praktis

1.4.2.1. Bagi siswa

Harapannya agar siswa mampu memahami betapa pentingnya memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Setelah siswa memperoleh

pemahaman yang cukup mengenai nilai-nilai karakter ini, diharapkan mereka akan selalu menunjukkan perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang baik tersebut.

1.4.2.2. Bagi Guru

Temuan penelitian ini akan memberikan informasi baru bagi para pendidik, dan pengajar khususnya, yang memastikan upaya yang dilakukan untuk mendidik anak agar memiliki pola pikir yang bertanggung jawab dan toleran terhadap orang lain. Temuan dari penelitian ini akan sangat membantu dalam penciptaan nilai-nilai dasar kehidupan yang berpotensi untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa saat mereka berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat di sekitar mereka.

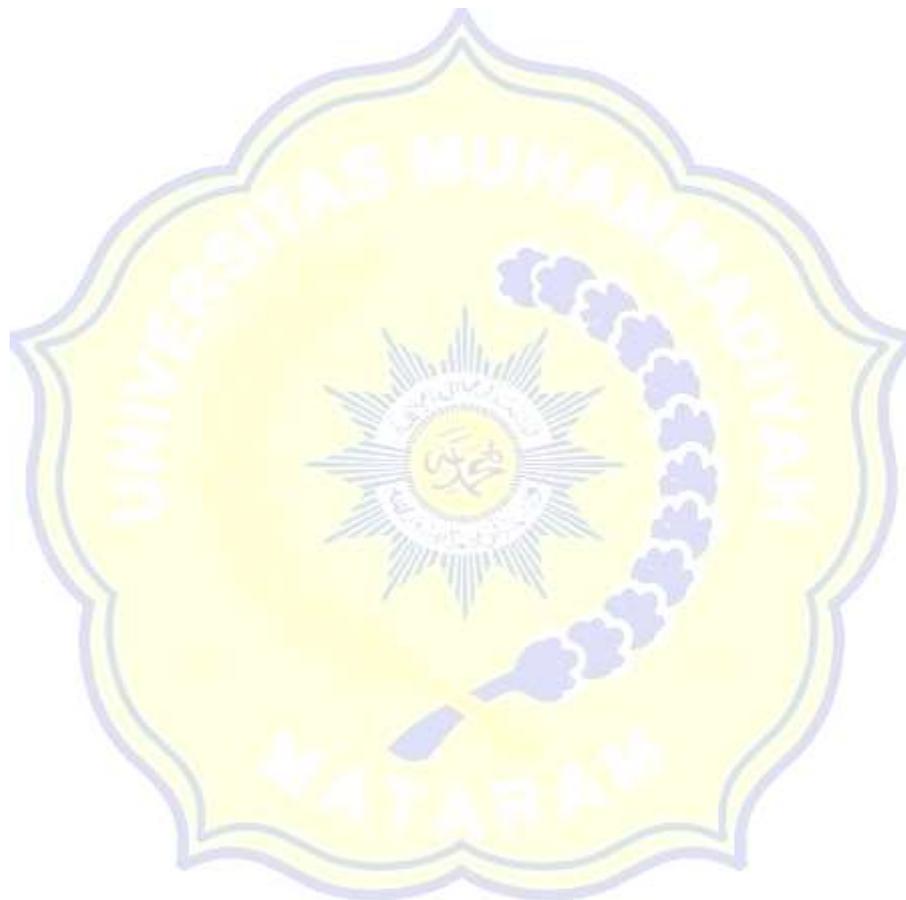
1.4.2.3. Bagi Sekolah

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pengembangan karakter tanggung jawab dan toleransi siswa di SMAN 1 Kuripan.

1.4.2.4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diantisipasi oleh para peneliti untuk dijadikan sebagai temuan awal yang merangsang penyelidikan lebih lanjut tentang perilaku siswa dalam lingkungan pendidikan. Kajian ini dapat memberikan masukan yang sangat penting bagi peneliti lain untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan yang dapat melanjutkan penelitian secara mendalam baik terhadap item pembandingan maupun fitur yang belum selesai dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dapat

memberikan masukan kunci bagi para peneliti untuk memajukan pengembangan ilmu pengetahuan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian yang Relevan

Penelusuran terhadap penelitian atau hasil kajian yang sejenis atau serupa dilakukan untuk menghindari duplikasi, plagiarisme, repetisi, serta memastikan validitas dan otoritas yang diperoleh, yang membentuk suatu tahapan penting dalam suatu penelitian yang baik.

2.1.1. Penelitian yang dilakukan Maulida Zulfa Kamila (2013) yang berjudul penanaman karakter disiplin tanggung jawab.

Menurut temuan penelitian, salah satu persoalan yang ada di masyarakat saat ini adalah berkurangnya kesadaran bahkan hilangnya rasa tanggung jawab terhadap anak, yang keduanya menghambat proses belajar.

Dalam kajian ini, Maulida Zulfa Kamila memberikan beberapa rekomendasi yang dapat membantu menciptakan rasa tanggung jawab dalam diri seseorang. Beberapa dari rekomendasi ini termasuk memulai dengan tugas-tugas sederhana, meminta siswa memperbaiki kesalahan mereka sendiri, memahami bahwa segala sesuatu memiliki akibat, dan sering berbicara tentang pentingnya memiliki rasa tanggung jawab.

2.1.2. Penelitian yang dilakukan DS Winoto (2016/2017) yang berjudul peran guru dalam penanaman karakter tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Studi ini menunjukkan bahwa instruktur mendidik tanggung jawab sekolah dengan memberikan contoh positif bagi siswa untuk diikuti, menginspirasi dan

membimbing siswa. Pendidikan karakter sangat penting untuk karakter kepribadian seperti datang tepat waktu, menghormati peraturan, berjabat tangan dengan senior, dan berbicara dengan benar.

Untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa, guru harus memberikan koreksi tanpa menjadi marah pada kesalahan siswa, menginstruksikan mereka untuk selalu tepat waktu, memberikan tugas, dan menjaga ketertiban di kelas dan lainnya. Di SMPN 2 Kartasura variabel yang memberikan dukungan antara lain dukungan dari instruktur, perkumpulan, keluarga, dan motivasi diri. Usia yang tidak konsisten, tingkat antusiasme siswa yang rendah, dan jalur komunikasi yang tidak memadai antara guru dan siswa semuanya berkontribusi pada lingkungan di mana potensi pengembangan karakter tidak dapat sepenuhnya terwujud.

2.1.3. Penelitian ini mengacu pada karya ilmiah Nur Aini Desy Ratnasari (2014/2015) yang berjudul penanaman karakter disiplin tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran PKn dikelas VII di SMP Negeri 3 Surakarta.

Berdasarkan temuan penelitian ini pada tahun pelajaran 2014-2015 di SMP Negeri 3 Surakarta, karakter disiplin di dalam kelas ditunjukkan melalui pemasangan jalinan karakter disiplin pada siswa sebagai bagian dari penggabungan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Siswa kelas VII SMP Negeri 3 Surakarta. Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengedepankan disiplin karakter menjadi salah satu buktinya. Mahasiswa menjaga kepatuhan penuh dan rapi terhadap semua

peraturan dengan hadir tepat waktu di kelas dan tetap duduk selama kuliah berlangsung.. Selain itu, siswa kelas VII SMP Negeri 3 Surakarta dituntut mampu memikul tanggung jawab secara tepat dengan berpegang teguh pada kebijakan sekolah.

Selain efektif, pelaksanaan pengembangan karakter bertanggung jawab pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Surakarta juga membuahkan hasil karena merupakan bagian dari proses pembelajaran Pancasila dan menerima pendidikan kewarganegaraan. Siswa menunjukkan tingkat tanggung jawab mereka dengan menyelesaikan pekerjaan rumah mereka tepat waktu dan dengan cara yang baik. Mereka tidak puas saat mengumpulkan pekerjaan rumah mereka, dan mereka selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur dengan sangat antusias.

Implementasi pengintegrasian Kelas tujuh di SMP Negeri 3 Surakarta mengalami kesulitan dalam mempertahankan budaya disiplin dan mendorong siswa untuk memiliki pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sejumlah besar siswa terkenal lamban bangun dan karenanya sering terlambat ke kelas. Selain itu, selalu ada beberapa siswa yang tertinggal atau tidak menyelesaikan tugasnya pada waktunya. Tidak semua anak memperhatikan ketika seorang guru menjelaskan sesuatu di depan seluruh kelas. Hal ini menunjukkan kurangnya keakraban dengan peran dan tugas siswa di kelas.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, telah dilakukan berbagai solusi dalam pelaksanaannya yang melibatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII di SMP Negeri 3 Surakarta. Solusi tersebut antara lain karakter disiplin dan

tanggung jawab siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan PKn. Siswa yang secara konsisten datang terlambat ke kelas harus mendapatkan hukuman atau poin pelanggaran atas keterlambatan mereka. Siswa yang melanggar peraturan pertama kali akan mendapatkan teguran lisan atau tertulis dari instruktur. Selain itu, para siswa diinstruksikan dalam manajemen waktu yang disiplin untuk memastikan bahwa mereka dapat melaksanakan tugas yang diberikan oleh instruktur secara tepat waktu.

2.2. Kajian Pustaka

Untuk memastikan bahwa tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, akan saya jelaskan beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

2.2.1. Penanaman Karakter Tanggung Jawab

2.2.1.1. Karakter Tanggung Jawab

1. Karakter

“Karakter” seseorang dapat diartikan sebagai “watak”, “watak”, “sifat”, atau “kebiasaan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern dalam Amri (2011: 42). Karakter adalah properti atau sifat yang membentuk dan mengidentifikasi ciri-ciri pribadi, ciri etnis, dan kompleksitas mental orang, kelompok, atau negara, menurut Scerenko, yang dikutip dalam penelitian Samani dan Hariyanto (2012: 42). Karakter, kata Marine dalam penelitian yang sama, adalah penjumlahan dari karakteristik kepribadian, sikap, perilaku, dan bakat seseorang. Definisi ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakter, yang mencakup berbagai fitur, kebiasaan, dan karakteristik

intrinsik. Ciri-ciri karakter positif, seperti watak, kebiasaan, dan nilai-nilai, menjadi fokus pendidikan karakter. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda menjadi warga negara yang bermartabat dan taat hukum.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa karakter merujuk pada sifat-sifat unik yang dimiliki oleh individu dan tercermin dalam pola tingkah laku dan perilaku mereka. Pembentukan karakter seseorang terjadi melalui proses pembelajaran yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, karakter dapat dianggap sebagai akhlak atau watak yang menjadi landasan dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Atribut-atribut seperti sikap, perilaku, bawaan, dan kemampuan dapat diamati untuk memahami karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan karakter, upaya dilakukan untuk membentuk karakter yang positif dengan mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik pada individu.

a. Pendidikan Karakter

Karakter berkaitan erat dengan perilaku manusia. Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "karasso" yang berarti format dasar atau identitas unik seperti sidik jari. Karakter, yang sebagian telah ada sejak lahir, dianggap sulit untuk diubah. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk mengubah perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karakter melibatkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral seseorang.

Karakter yang baik melibatkan pemahaman, keinginan, dan refleksi dari kebaikan dalam pikiran, hati, dan tindakan individu. Karakter adalah sesuatu yang membedakan manusia dari hewan. Pendidikan karakter berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk mencapai perubahan perilaku yang akan menjadikan mereka sebagai manusia seutuhnya. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak. Diharapkan bahwa pendidikan karakter akan memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam perilaku sehari-hari mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli, pendidikan karakter merupakan suatu metode atau pendekatan dalam membimbing siswa agar menjadi manusia yang memiliki karakter baik. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang baik atau buruk, serta mencerminkan kebaikan dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter juga termasuk menanamkan prinsip-prinsip moral dengan instruksi pada topik-topik seperti pertumbuhan spiritual siswa, peningkatan pribadi, keterampilan interpersonal, kesadaran lingkungan, dan patriotisme. Untuk membantu anak-anak berkembang menjadi orang dewasa yang layak dan bertanggung jawab, pendidikan karakter berusaha mempengaruhi pemikiran, keyakinan, dan tindakan mereka. Siswa memiliki standar yang lebih tinggi dalam semua aspek kehidupan berkat program pendidikan karakter.

b. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan dari Pendidikan Nasional Indonesia adalah untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan mempersiapkan warga negara yang memiliki kapasitas intelektual, keterampilan, dan nilai moral yang tinggi. Hal ini bertujuan agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam upaya pembangunan nasional serta menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Tujuan-tujuan khusus dari Pendidikan Nasional Indonesia mencakup:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, termasuk di dalamnya adalah meningkatkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan karakter yang baik.
2. Memperkuat jati diri bangsa dan memperkokoh persatuan serta kesatuan nasional.
3. Memastikan bahwa masyarakat dari semua latar belakang sosial ekonomi di Indonesia memiliki akses terhadap kesempatan pendidikan yang berkualitas.
4. Meningkatkan daya saing internasional dengan meningkatkan standar pendidikan.
5. Ciptakan masyarakat yang menghargai kecerdasan, orisinalitas, dan budaya.
6. Memajukan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pertumbuhan dan kemakmuran bangsa.
7. Mengembangkan sikap peduli lingkungan hidup dan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

8. Meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, diharapkan pendidikan nasional dapat membawa dampak positif bagi kemajuan Indonesia sebagai sebuah negara dan juga bagi kehidupan masyarakatnya.

2. Tanggung Jawab

Yaumi (2014:72) menyatakan bahwa Tanggung jawab adalah penyelesaian tugas atau kewajiban yang harus dilakukan seseorang dan yang kegagalannya berakibat. Menurut Samani (2021: 51), tanggung jawab adalah memberikan yang terbaik untuk pekerjaannya, mempertahankan etos kerja yang terhormat, dan berjuang untuk hasil yang sebesar-besarnya. Hawari (2012) berpendapat bahwa tanggung jawab mencakup tindakan sehari-hari termasuk menepati janji, memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan baik, menunjukkan toleransi dan kesabaran, jujur dan adil, dan mendorong orang lain untuk berani dan bekerja sama. Kesimpulannya, bertanggung jawab berarti mengerjakan proyek tanpa disuruh dan bersedia membahayakan diri sendiri dengan kata-kata, perbuatan, dan pandangan. Setiap orang dapat belajar, melatih, dan mendapatkan tanggung jawab dengan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dan tugas yang diberikan kepadanya. Jadi, tanggung jawab adalah pola pikir dan rangkaian tindakan yang mencakup melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk diri sendiri, komunitas, bangsa, dan masyarakat.

Dalam teori yang dikutip dari Lickona (2016:72) mengungkapkan bahwa Mampu memperhatikan dan bertindak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan orang lain adalah inti dari tanggung jawab. Salah satu definisi tanggung jawab adalah kewajiban untuk menjaga satu sama lain tanpa meminta lebih dari yang wajar. Menurut Sukanto, yang dikutip dalam Mustari (2014:20), tugas melampaui hubungan antarmanusia termasuk penghormatan kepada Tuhan sebagai Pencipta kosmos. Kecuali yang irasional atau yang sangat muda, setiap manusia memiliki kewajiban kepada Tuhan, yang meliputi rasa takut, rasa syukur, dan memohon petunjuk.

Tanggung jawab juga mencakup melindungi diri sendiri dari bahaya, seperti serangan fisik atau verbal. Tanggung jawab lainnya termasuk menjaga keseimbangan keuangan yang sehat, merawat orang yang dicintai dan komunitas, melatih pemikiran mandiri, membuat keputusan berdasarkan informasi, dan mencegah kehancuran kehidupan manusia dan alam melalui polusi.

Karena definisi yang luas ini, istilah "tanggung jawab" dapat digunakan untuk banyak konteks yang berbeda, termasuk kewajiban seseorang terhadap sesama manusia, terhadap Tuhan, dan terhadap lingkungan. Akibatnya, setiap orang memiliki kewajiban moral dan sosial yang harus mereka tegakkan dengan mengetahui siapa diri mereka dan melakukan apa yang perlu mereka lakukan.

3. Tanggung Jawab Guru

Menurut Suparlan (2008:12), guru memainkan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya, termasuk aspek spiritual dan emosional, intelektual, fisik, dan lain-lain. Aziz (2012:12) menyebutkan bahwa guru adalah sosok yang dihormati dan menjadi contoh teladan, berjuang untuk membawa manusia keluar dari kegelapan. Menurut Pasal 1 ayat 1 UU No. 14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai “pendidik profesional yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, dimulai dengan taman kanak-kanak dan berlanjut melalui pendidikan menengah.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang-orang yang berpengalaman dan dipercaya untuk menyebarkan informasi tertentu. Tanggung jawab seorang guru termasuk menyampaikan informasi kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, melalui instruksi, bimbingan, dan dorongan. Pendidik merupakan garda terdepan dalam mengembangkan calon tenaga kerja yang kompeten. Proses belajar mengajar melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Siswa, dipimpin oleh instruktur mereka

4. Peran dan Fungsi Guru

Peran guru dijelaskan dalam Pasal 39 Ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Pasal 52 Peraturan Pemerintahan No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, yakni:

Peningkatan dan pengembangan kualifikasi dan kompetensi akademik secara berkelanjutan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Perencanaan pembelajaran;
- b) Melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas;
- c) menilai dan mengevaluasi hasil belajar;
- d) Membimbing dan melatih siswa;
- e) Melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat;
- f) Meningkatkan dan mengembangkan kredensial dan keterampilan akademik.

Berdasarkan Pasal 20 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, fungsi guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik profesional yang bertugas memberikan pengajaran, panduan, serta pengawasan kepada peserta didik dalam jalur pendidikan formal.

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, Pendidik bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan, melakukan instruksi, mengarahkan pembelajaran siswa, membangun keahlian siswa, memantau pertumbuhan akademik, dan mengukur keberhasilan program.

Akibatnya, pendidik memainkan peran penting dalam mencetak dan mengolah potensi siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kesulitan di masa depan. Tanggung jawab ini sangat penting untuk peran utama

seorang guru dalam membantu murid-murid mereka dalam mencapai tujuan anak usia dini, pendidikan dasar, dan sekolah menengah mereka.

2.2.2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

2.2.2.1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Berdasarkan Ketentuan Kemendiknas No. 22 Tahun 2006 mengenai pedoman kurikulum nasional, Tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah untuk membentuk warga negara Indonesia yang berbudi luhur, berilmu, dan cakap yang sadar dan mampu memikul tanggung jawab kenegaraan. Undang-Undang Dasar 1945 dan sila-sila Pancasila ditekankan dalam mata kuliah ini sebagai landasan untuk membangun kewarganegaraan yang baik. Demokrasi, persatuan, keadilan, toleransi, dan gotong royong hanyalah segelintir prinsip inti yang ingin ditanamkan oleh PPKn kepada murid-muridnya agar mereka dapat terjun ke dunia luar dan melakukan bagiannya sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menonjolkan unsur pendidikan politik yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran warga negara akan tempatnya dalam masyarakat. Tujuan utama PPKn adalah mendidik mahasiswa agar dapat memenuhi potensi dirinya sebagai kekayaan bangsa dan negara sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam hal ini, PPKn sangat penting dalam membentuk identitas nasional yang koheren, meningkatkan pemahaman warga negara tentang hak dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, dan mempromosikan norma dan nilai

yang sejalan dengan visi Pancasila tentang bangsa yang adil dan berbelas kasih. Mahasiswa diharapkan mempelajari dan mempraktekkan konsep-konsep demokrasi seperti persatuan, keadilan, toleransi, dan kerjasama melalui mata kuliah PPKn. Akibatnya, PPKn menjadi penting karena membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pandangan yang mereka perlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang terlibat, bertanggung jawab, dan produktif. (Cholisin, 2009:9)

Menurut Pasal 2 Pasal 39 ayat 2 UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem PPKn, atau Pendidikan Nasional, Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan, mengajarkan siswa tentang pemerintah dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat. Tujuan dari kursus ini adalah untuk mengembangkan individu yang andal dan patriotik. Mereka yang dapat secara aktif berkontribusi pada pembentukan negara yang demokratis, adil secara sosial, dan berorientasi pada kemanusiaan adalah warga negara yang dapat diandalkan oleh negara dan negara. Center for Indonesian Civic Education (CICED) menggunakan filosofi yang agak berbeda dengan yang satu ini. Oleh karena itu, PPKn berupaya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan agar dapat berperan aktif dalam membangun bangsa yang demokratis yang menjunjung tinggi keadilan sosial dan berorientasi pada kemanusiaan. Siswa diajarkan dasar-dasar negara, hak dan kewajiban warga negara, dan cara-cara berkontribusi kepada masyarakat melalui PPKn. Diyakini bahwa dengan memperlengkapi mereka dengan pengetahuan dan keahlian ini, mereka akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang produktif,

memiliki rasa tanggung jawab sipil yang tinggi, dan membantu perbaikan bangsa mereka.

Menurut perspektif CICODE (2000:19), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah suatu proses transformasi yang bertujuan untuk menyatukan masyarakat yang beragam menjadi satu entitas sebagai masyarakat Indonesia. Melalui PPKn, warga negara Indonesia diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pengetahuan dan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan, kesadaran yang tinggi akan hak-hak dan kewajiban, pemahaman yang mendalam tentang hukum, sensitivitas politik, partisipasi politik, serta kontribusi yang berarti terhadap masyarakat sipil. Pembelajaran PPKn memiliki peran penting sebagai salah satu mata pelajaran inti di sekolah, dengan tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam berbagai dimensi, termasuk dimensi spiritual, rasional, emosional, dan sosial. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang bertanggung jawab serta terlibat secara aktif dalam partisipasi sebagai warga negara yang baik.

Menurut penjelasan yang dikemukakan oleh Winataputra (2007:52), dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Keterampilan yang paling penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik adalah keahlian dalam teori dan metodologi pembelajaran. Teknik pembelajaran PPKn harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, keadaan dan lingkungan belajar siswa, tahap perkembangan dan keterampilan belajar siswa, waktu yang tersedia, dan kebutuhan khusus siswa.

Ini mengharuskan pendidik membuat pemilihan dan penerapan teknik yang sesuai dengan konteks dan khusus siswa. Tujuan pembelajaran PPKn menjadi acuan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dan relevan. Selain itu, situasi dan lingkungan belajar siswa juga perlu diperhatikan agar metode yang dipilih dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Tingkat perkembangan dan kemampuan belajar siswa juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan metode pembelajaran. Setiap siswa memiliki keunikan dan perbedaan dalam cara mereka memahami dan memproses informasi, sehingga metode pembelajaran harus disesuaikan agar dapat memfasilitasi pemahaman yang optimal bagi setiap individu.

Selain itu, faktor waktu juga menjadi pertimbangan dalam penggunaan metode pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran yang terbatas waktu, guru perlu memilih metode yang efisien dan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dalam waktu yang tersedia. Terakhir, kebutuhan individu siswa juga harus diperhatikan. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik dalam hal gaya belajar, minat, maupun kemampuan. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kebutuhan individu siswa dalam memilih metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Dalam pembelajaran PPKn, penguasaan metode pembelajaran oleh guru menjadi faktor krusial dalam mencapai efektivitas pembelajaran yang optimal, di mana metode yang tepat dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menginspirasi dan relevan bagi siswa..

Dalam perspektif Winatapura (2007:21), pentingnya untuk Dalam pendidikan kewarganegaraan, siswa belajar membedakan antara fakta, nilai, cara

pandang, kemampuan intelektual, dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Agar siswa dapat sepenuhnya memahami dan menerapkan secara efektif apa yang mereka pelajari, sangat penting bahwa keempat komponen tersebut disatukan. Guru, siswa, dan konten semua memainkan peran penting dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang efektif dalam pengaturan ini. Ketiga komponen ini bekerja sama, oleh karena itu penting untuk memiliki sumber daya seperti metodologi, media, dan ruang kelas yang nyaman. Proses pembelajaran yang benar harus diterapkan, dan instruktur memainkan peran penting dalam mewujudkannya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan kurikulum yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda sesuai dengan panduan hidup bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam Pancasila. Melalui PPKn, siswa diajarkan nilai-nilai kebangsaan, sikap menghormati perbedaan, tanggung jawab sebagai warga negara, serta keterampilan intelektual dan partisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian, PPKn berperan sebagai landasan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang kedudukan, hak, dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Penting bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan, serta memanfaatkan berbagai media yang relevan dalam memberikan materi pembelajaran. Selain itu, lingkungan tempat pembelajaran juga harus menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan sikap kewarganegaraan yang

positif. Dengan upaya yang tepat dan kolaborasi antara guru, siswa, dan materi pelajaran, proses pembelajaran PPKn dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk berperan aktif dalam membangun bangsa dan negara.

PPKn, berdasarkan ketentuan Pasal 2 Pasal 39 ayat 2 UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mencerminkan mata pelajaran yang memberikan pemahaman dan keterampilan dasar mengenai hubungan antara pemerintah dan warga negara. Fokus utama PPKn adalah menciptakan warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Keandalan warga negara ini terkait dengan kemampuan mereka untuk secara aktif berperan dalam mewujudkan negara yang demokratis, adil secara sosial, dan berorientasi pada kemanusiaan. Konsep serupa juga dianut oleh CICED (Center For Indonesian Civic Education), sejalan dengan pengertian dalam UU No. 2 Tahun 1989. Oleh karena itu, tujuan PPKn adalah memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka dapat berperan aktif dalam membangun negara yang demokratis, mempromosikan keadilan sosial, dan mementingkan aspek kemanusiaan. PPKn memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar negara, kewarganegaraan, termasuk hak, tanggung jawab, dan cara untuk terlibat dalam kehidupan publik. Siswa diajari konsep-konsep ini dengan harapan mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang produktif dengan rasa tanggung jawab sipil yang tinggi dan kemampuan untuk membantu kemajuan bangsa menuju kemakmuran yang lebih besar.

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai arti penting karena merupakan mata pelajaran yang berusaha menumbuhkan dan mempertahankan cita-cita luhur dan bermoral yang tertanam dalam budaya bangsa Indonesia (Depdiknas, 1993). Cita-cita pancasila merupakan landasan pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar agar dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi anggota masyarakat yang kontributif. Pendidikan Kewarganegaraan juga mempersiapkan anak-anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu SMP. Berdasarkan tujuan ini, jelas bahwa mata pelajaran yang tercakup dalam kelas kewarganegaraan memberikan dasar untuk pembelajaran lebih lanjut. Tujuan mendasar dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip Pancasila dan menghasilkan anggota masyarakat yang berakhlak dan beretika. Warga negara yang dimaksud di sini adalah individu yang memiliki informasi, wawasan, dan kompetensi untuk mengungkapkan dan mengaktualisasikan sila-sila Pancasila melalui rasa cinta yang mendalam dan abadi kepada negara dan rakyatnya. Pendidikan kewarganegaraan membantu siswa mendapatkan pemahaman yang kuat tentang cita-cita inti Amerika dan mengasah keterampilan mereka dalam menerapkan cita-cita tersebut. Oleh karena itu, masyarakat yang loyal terhadap negara dan negara Indonesia lebih baik dibentuk melalui pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Arif (2015:122), tujuan utama Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah untuk membentuk manusia yang berwawasan luas dan bertanggung jawab. Kepekaan, tanggung jawab, kemampuan berpikir

kritis, dan kreativitas sosial adalah ciri-ciri warga negara yang cerdas dan santun yang berkontribusi pada stabilitas, kemakmuran, dan inovasi komunitas, bangsa, dan negara mereka. Mereka hadir untuk mewujudkan dan mencerminkan prinsip, etika, dan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, Winarno (2011: 185) berpendapat bahwa tugas utama PPKn adalah membentuk moral para anggotanya. Sejalan dengan amanat Pancasila dan UUD 1945, proses pembelajaran PPKn di sekolah bertujuan untuk membentuk manusia yang sadar dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia Indonesia yang cerdas, terampil, dan bermoral.

2.2.3. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam amanat yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, penjelasan Pasal 77 J ayat (1) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan jiwa patriotisme dan cinta tanah air pada anak didiknya. Untuk itu, kami mempertimbangkan prinsip-prinsip Pancasila, mengingat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, merangkul cita-cita Bhinneka Tunggal Ika, dan bekerja untuk mempertahankan Indonesia sebagai bangsa yang bersatu. Tujuan menyeluruh dari pengajaran kewarganegaraan di sekolah dasar dan menengah adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai warga negara dalam tiga bidang utama: (1) Kewarganegaraan meliputi (1) pola pikir (keputusan, komitmen, tanggung jawab; kepercayaan sipil, komitmen sipil, kewajiban); (2) informasi (pengetahuan); dan (3) kemampuan (keterampilan, partisipasi;

kompetensi sipil; tanggung jawab) yang diperlukan untuk melaksanakan tugas kewarganegaraan seseorang.

Secara khusus tujuan mata pelajaran PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:

1. Memperlihatkan karakter yang mencerminkan pemahaman, penghayatan, dan memperoleh dan mematuhi sila-sila Pancasila dengan melakukannya sendiri.
2. Tunjukkan komitmen Anda dengan berpandangan positif terhadap UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan pemahaman yang kuat terhadap ketentuan-ketentuannya.
3. Kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif; rasa sayang dan bangga yang dalam dan abadi terhadap bangsa Indonesia; dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang terpelajar dan bertakwa, sesuai dengan cita-citanya sebagai ciptaan Tuhan, dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (Lukman, 2017:5-6).

Oleh Karenanya, PPKn lebih menekankan pada kedudukan dan fungsinya sebagai berikut:

6. PPKn memiliki keunikan sebagai pendidikan nilai, moral, dan kewarganegaraan khas Indonesia, yang membedakannya dari mata pelajaran seperti Civic di Amerika Serikat, Citizenship Education di Inggris, Talimatul Muwatanah di negara-negara Timur Tengah, dan Education Civicas di Amerika Latin.
3. PPKn berperan sebagai sarana untuk mendidik nilai, moral, dan karakter Pancasila serta mengembangkan kapasitas psikososial dalam kewarganegaraan Indonesia. Tujuan ini sejalan dengan komitmen untuk memajukan hak asasi manusia dan peradaban bangsa yang beradab, serta

menciptakan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 UU No. Tahun 2003.

3.1.1. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan dirinya melalui proses pendidikan pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan yang ada, sebagaimana tertuang dalam ayat 4 pasal 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Menurut Aziz (2012: 73), “siswa” adalah orang yang belajar secara mandiri atau dengan bantuan guru atau instruktur. Namun, Desmita (2014: 39) berpendapat bahwa, dari sudut pandang psikologis, guru harus melihat muridnya sebagai orang unik yang sedang melalui proses alami pematangan fisik dan mental. Siswa, oleh karena itu, adalah orang-orang yang orang tuanya telah mempercayakan mereka dengan tanggung jawab bersekolah dan belajar. Tujuan pendidikan mereka adalah untuk membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa mandiri yang berpengetahuan luas dalam hal pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepribadian unggul dan akhlak mulia.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Menurut Syah (2000:132) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Faktor internal siswa

Faktor internal siswa yaitu berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni:

3) 1) Hal ini dapat berdampak pada motivasi dan keterlibatan siswa di kelas dengan memengaruhi faktor psikologis yang terkait dengan kondisi fisik, kebugaran, dan kesehatan mereka. Kapasitas siswa untuk belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kesehatan mereka secara umum, terutama indera penglihatan dan pendengaran mereka. Siswa yang mengalami kesulitan mendengar atau melihat mungkin mengalami kesulitan memahami dan mengingat apa yang mereka dengar dan lihat di kelas. Hasilnya adalah penurunan kemampuan anak untuk mengingat dan menyerap pengetahuan baru.

4) Beberapa variabel mempengaruhi baik kuantitas maupun kualitas pembelajaran mahasiswa bidang psikologi spiritual. Sikap, kemampuan, minat, dorongan, dan kecerdasan siswa adalah contoh aspek spiritual yang berdampak pada keberhasilan akademik mereka. Kapasitas siswa untuk memperhatikan di kelas dan belajar sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel ini.

b. Faktor Eksternal Siswa

1) Siswa dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang Anda temui saat bersekolah, seperti instruktur Anda dan siswa lainnya. Sikap dan tindakan positif guru, pemaparan siswa terhadap model pembelajaran yang positif, dan keinginan siswa sendiri untuk berhasil semuanya dapat meningkatkan motivasi. Siswa juga berinteraksi dengan masyarakat sekitar, tetangga, dan teman sekelas. Belajar siswa

mungkin sangat dipengaruhi oleh konteks di mana itu terjadi. Orang tua dan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam lingkungan sosial anak-anak mereka, yang mencakup hal-hal seperti sifat orang tua, gaya manajemen keluarga, tingkat gesekan keluarga, dan demografi seperti tempat tinggal. Masing-masing elemen ini memiliki potensi untuk mendorong atau mematahkan semangat siswa. Kurangnya pengawasan orang tua, misalnya, mungkin berdampak pada dorongan anak-anak untuk belajar dan perilaku yang dapat diterima, antara lain.

- 2) Kedua) Lingkungan fisik dan benda mati lingkungan belajar (gedung sekolah, rumah siswa, perlengkapan belajar, cuaca, waktu belajar) semuanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Kemudahan dan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi di kelas dapat dipengaruhi oleh kondisi tertentu. Kemudahan dan kemampuan siswa untuk fokus di kelas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keamanan perjalanan mereka ke dan dari sekolah serta kedekatan rumah mereka dengan ruang kelas. Pembelajaran yang mendukung juga membutuhkan sumber belajar yang memadai. Efisiensi belajar juga dapat dipengaruhi oleh variabel seperti cuaca dan waktu belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang digunakan untuk mencapai kemajuan secara teratur. Sementara itu, metodologi adalah studi tentang standar dan pedoman yang digunakan dalam suatu teknik atau penelitian. Oleh karena itu, metodologi penelitian adalah penilaian dan penerapan pedoman-pedoman yang terkait dengan proses penelitian. (Usman, 2011:41).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang realitas yang sedang diteliti, dengan menggunakan kata-kata dan konteks sosial yang relevan. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang akurat tentang subjek atau objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari situasi alamiah dan melakukan analisis serta interpretasi data untuk mencapai kesimpulan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya untuk memberikan gambaran yang obyektif tentang penanaman karakter tanggung jawab pada siswa. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan data yang terkumpul melalui kalimat dan gambar yang relevan. (Emzir, 2010:19).

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Kuripan. SMA Negeri 1 Kuripan didirikan pada tahun 1993 dan terletak

di Desa Jagaraga, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini memiliki jarak sekitar 4 kilometer dari pusat kota, dan memiliki luas sekitar 999 meter persegi.

3.3. Metode Penelitian

Metode deskriptif merupakan metode penelitian dasar yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan akurat dan sistematis. Metode ini melibatkan pengkajian terhadap ekspresi struktural, perilaku, fitur, perubahan, koneksi, kesamaan, dan ketidaksamaan dari peristiwa yang diselidiki. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menawarkan gambaran rinci tentang fenomena dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian kualitatif memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang fenomena karena berpusat pada perspektif orang-orang nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rasa tanggung jawab siswa, seperti ketidaksantunan dalam menyelesaikan tugas atau melakukan pencontekkan. Karena permasalahan yang dihadapi kompleks dan tidak jelas, metode kuantitatif dengan penggunaan instrumen kuesioner tidak memungkinkan. Oleh karena itu, peneliti terlibat langsung dalam objek penelitian melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang ada dengan lebih mendalam, memperoleh data yang relevan, dan menginterpretasikannya secara sistematis. Hal ini

memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang karakter tanggung jawab siswa di SMAN 1 Kuripan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224), langkah strategis dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena penelitian memiliki tujuan utama yaitu memperoleh data. Standar yang ditetapkan tidak akan terpenuhi tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan data oleh peneliti.

Proses yang dilalui peneliti untuk memperoleh dan menyusun informasi yang mereka butuhkan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian mereka disebut sebagai prosedur pengumpulan data. Hasil penelitian kualitatif harus dapat dipahami, mendalam, dan bersifat khusus. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yang berbeda untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi: Melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian, yaitu siswa di SMAN 1 Kuripan. Tujuan dari observasi adalah untuk mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, dan situasi yang terjadi di lingkungan penelitian. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non-partisipatif, bergantung pada peran peneliti dalam interaksi dengan subjek penelitian.
2. Wawancara: Melakukan wawancara dengan subjek penelitian, yaitu siswa, guru, dan orang tua siswa. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan, sikap, dan pengalaman subjek terkait dengan karakter tanggung jawab.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat keformalan pertanyaan dan kebebasan subjek dalam memberikan tanggapan.

3. Dokumentasi: Mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti dokumen kebijakan sekolah, catatan rapat, buku panduan siswa, dan lain sebagainya. Dokumentasi ini memberikan informasi tentang kebijakan, program, dan praktik yang berkaitan dengan penanaman karakter tanggung jawab di SMAN 1 Kuripan.

Dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan jawaban yang akurat terhadap pertanyaan penelitian.

3.4.1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017:137), dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Selain itu, teknik wawancara juga digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari responden dengan jumlah yang sedikit atau kecil.

Dalam konteks ini, wawancara mengacu pada Sesi tanya jawab adalah diskusi satu lawan satu antara dua orang untuk berdiskusi dan mempelajari lebih lanjut tentang suatu masalah tertentu. Metode pengumpulan data ini mengandalkan orang-orang yang memberikan informasi mereka sendiri

berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka sendiri. Para peserta dimintai pemikiran dan pendapat mereka tentang topik yang terkait dengan studi tentang karakter yang bertanggung jawab, dan wawancara dilakukan dengan tujuan yang kurang ditentukan sebelumnya. Prosedur wawancara untuk penelitian ini meliputi:

- a. Pilih orang atau orang yang akan wawancarai.
- b. Turun ke inti masalah yang akan dibahas.
- c. Atur nada atau pertanyaan pengantar untuk wawancara.
- d. Dilanjutkan dengan Wawancara.
- e. e. Ungkapkan temuan wawancara dan simpulkan prosedurnya.
- f. Temukan dan catat temuan dari wawancara (langkah f).
- g. Menghargai temuan tindak lanjut wawancara.

Berdasarkan teori yang dikutip dari Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2018:231), wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam studi pendahuluan yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari responden. Wawancara didefinisikan sebagai interaksi langsung antara peneliti dan narasumber melalui pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan paparan Seperti yang telah disebutkan, metode pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara. Untuk penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan wawancara semi-terstruktur. Pelaksanaan wawancara jenis ini lebih lunak dibandingkan dengan wawancara terstruktur, sehingga termasuk dalam kategori wawancara mendalam. Penelitian meliputi

wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Kuripan, serta dengan pengajar Pendidikan Kewarganegaraan dan siswa kelas XI IPS 2. Wawancara dirancang untuk membantu peneliti mengetahui lebih jauh tentang pemikiran dan perasaan responden tentang mata pelajaran yang sedang dipelajari.

3.4.2. Observasi

Menurut pandangan Hadi, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2017:145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan pengamatan dan ingatan sebagai elemen pentingnya. Apabila jumlah responden yang akan diamati tidak terlalu besar, peneliti dapat mengumpulkan data dengan mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan kejadian alam.

Menurut Arikunto (2006:229), pendekatan observasi hanya melibatkan pengamatan terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Indera penglihatan, penciuman, pendengaran, dan pengecapan manusia semuanya merupakan alat yang berguna dalam proses pengamatan. Oleh karena itu, observasi adalah cara pengumpulan informasi tentang suatu fenomena dengan cara pengamatan langsung, yaitu dengan menggunakan panca indera manusia. Ketika seorang peneliti ingin belajar lebih banyak tentang apapun yang terjadi di lingkungan penelitian, mereka sering beralih ke teknik observasi.

Setelah pembahasan sebelumnya, harus jelas bahwa observasi adalah metode pengumpulan informasi atau bukti untuk penelitian. Observasi partisipatif adalah pendekatan penelitian dimana peneliti mengambil bagian dalam kehidupan sehari-hari orang yang diteliti atau dipelajari oleh peneliti. Peneliti bisa

mendapatkan keuntungan dari data yang lebih menyeluruh, bernuansa, dan berwawasan dengan menggunakan metode ini. Peneliti dapat belajar lebih banyak tentang pengalaman subjek dan sifat topik yang mereka pelajari dengan mengambil bagian dalam penelitian seperti yang dilakukan subjek. Ini memberi para peneliti kerangka kerja yang lebih baik untuk menafsirkan perilaku yang diamati dan menghasilkan kumpulan data yang lebih lengkap untuk analisis dan wawasan.

Dalam penelitian yang dilakukan di lingkungan SMAN 1 Kuripan, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat, peneliti melakukan observasi yang melibatkan guru, peserta didik, dan stakeholder terkait. Observasi ini yang tujuannya mempelajari bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan membantu membentuk kepribadian yang bertanggung jawab. Peneliti mengambil peran aktif di dalam kelas dan menyimpan catatan cermat dari semua kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Administrator sekolah, termasuk wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, serta penjaga dan pengawas ruang makan, termasuk di antara mereka yang disurvei. Mengikuti serangkaian standar pengamatan yang telah ditentukan sebelumnya, kami telah mencatat dengan cermat segala sesuatu yang relevan dengan penyelidikan kami. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh tentang kerangka pendidikan yang ditanamkan nilai tanggung jawab di SMAN 1 Kuripan.

3.4.3. Dokumentasi

Sugiyono (2017:240) menyatakan bahwa dokumen adalah dokumentasi kegiatan sebelumnya. Tulisan, gambar, atau bahkan upaya besar oleh seorang individu semuanya dapat berfungsi sebagai dokumentasi. Catatan yang telah berkomitmen untuk kertas termasuk jurnal, otobiografi, narasi, biografi, undang-undang, dan kebijakan. Foto, gambar diam, gambar, dan barang serupa termasuk dalam kategori "dokumen gambar". Catatan kerja, sementara itu, mungkin berisi hasil kreatif seperti lukisan, patung, film, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen melengkapi pendekatan tradisional seperti wawancara dan observasi partisipan.

Catatan, pencapaian, dan rencana adalah contoh dokumentasi yang dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu topik atau variabel yang diminati, seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2006: 231). Menemukan dan menyusun data dan materi tekstual yang relevan yang berkaitan dengan masalah penelitian adalah inti dari pendekatan dokumentasi.

Singkatnya, penelitian ini mendokumentasikan sikap toleransi siswa melalui wawancara dengan guru PKn, wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), dan nilai rapor siswa. Alat dokumentasi peneliti meliputi handphone (untuk mengambil gambar dan film), buku catatan, pensil, dll.

3.5. Metode Analisis Data

Sugiyono (2017:147) menjelaskan bahwasanya suatu kegiatan analisis data baru bisa dilakukan setelah Semua informasi dari peserta polling dan sumber lain dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2017:244), analisis data adalah pencarian dan

penyusunan informasi secara metodelis yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi tertulis. Data dikategorikan, dibagi lagi, disintesis, dicari trennya, dipilih informasi yang akan diteliti, dan pihak lain dilibatkan dalam proses tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam proses yang berkesinambungan sampai semua informasi yang diperlukan telah dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Analisis data penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peristiwa yang sebelumnya tidak dapat dijelaskan, khususnya dalam konteks interaksi sosial manusia.

a. Reduksi Data

Teori yang dikutip oleh Sugiyono (2017:246) dari Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi Data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan disederhanakan, disarikan, dan diubah melalui proses analisis data. Set data yang dikurangi dianalisis lebih teliti, kategorisasi menjadi perhatian utama dengan deskripsi ringkas, penekanan, penghapusan informasi yang berlebihan, dan pengorganisasian data untuk memfasilitasi ekstraksi dan verifikasi. Semua informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian telah dihilangkan dari data yang direduksi. Peneliti dapat mempersempit fokus mereka dan mempersingkat pengumpulan data mereka dan, jika perlu, pencarian informasi baru mereka dengan melakukan reduksi data. Akan ada lebih banyak data dalam hal volume, variasi, dan kompleksitas seiring berjalannya waktu di

sektor ini. Akibatnya, reduksi data sangat penting sehingga informasi yang berlebihan tidak mencegah analisis lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Teori yang dikutip dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa Dalam alur kerja analitis, tampilan data mengikuti reduksi data. Melalui proses reduksi dan organisasi, data disajikan dalam pola koneksi yang lebih mudah dicerna. Tujuan visualisasi data adalah untuk menyediakan informasi terorganisir untuk tujuan membuat kesimpulan dan mengambil tindakan.

Data dapat disajikan dalam beberapa cara, termasuk melalui deskripsi naratif, keterkaitan kategori, dan bagan alir. Format ini memudahkan analisis untuk melihat tren yang mendasari data. Peneliti sekarang berusaha untuk mengumpulkan data yang cukup dari mana kesimpulan yang berarti dapat ditarik dalam upaya untuk memecahkan topik penelitian.

c. Menarik Kesimpulan

Teori yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, seperti yang dikutip dalam Sugiyono (2017), menyatakan bahwa penarikan kesimpulan hanya merupakan bagian dari konfigurasi keseluruhan dalam penelitian. Kesimpulan yang dibuat juga harus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melakukan pemikiran ulang oleh peneliti saat menulis, tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, atau melalui diskusi intensif dengan rekan kerja untuk mencapai konsensus yang objektif. Verifikasi juga dapat

mencakup pekerjaan penting untuk membandingkan hasil dengan kumpulan data lainnya. Dengan kata lain, makna yang muncul dari data harus divalidasi untuk memastikan bahwa itu benar, kuat, dan konsisten. Kesimpulan tidak hanya ditetapkan selama pengumpulan data, tetapi juga harus dikonfirmasi untuk memastikan akuntansi yang tepat. Ini sangat penting untuk memvalidasi hasil studi data, konsisten, dan dapat dipercaya. Verifikasi menjadi langkah penting dalam memvalidasi kesimpulan penelitian dan memastikan kualitas penelitian yang dilakukan.

